



PENERAPAN PHBS DALAM PERAWATAN KEBERSIHAN DIRI SANTRIWATI

Mahdalena^{1A,CA}, Rifqoh², Syarifuddin³, M. Nurfajrin Maulana⁴, M.Aulia
Rahman⁵, M. Ady Yatma⁶, Alfaridzi Rizqi Sadzaly⁷

¹⁻⁹Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

lenaf4dl1@gmail.com

ABSTRACT

In 2020 at the NU Siti Aisyah Islamic Boarding School, it was found that 21 people (25.3%) out of a total of 83 female students experienced symptoms of itching, especially at night. The results of microscopic examination of 8 (9.63%) female students were positive for scabies with a fairly large predilection area of almost 2% of the entire skin surface, even in the groin area and mammary areola. Scabies is an infectious disease that must be treated. This community service activity hopes that female students will be able to prevent and treat scabies. The methods used are health services, education and health training. The results of community service activities carrying out microscopic scabies examinations on students at the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Siti Aisyah Martapura, carried out using the adhesive tape method, found that 29.2% of students were positive for scabies or 21 students out of 72 students. So that students who are infected with scabies are treated medically until the end of the activity. Female students' knowledge about scabies and its management was increased to 90.3%. Students are able to manage a clean Islamic boarding school environment by throwing away rubbish in its place, cleaning the room and yard every day, avoiding hanging clothes, opening windows every morning until noon and treating clean water. Students are expected to always maintain cleanliness and health. Health workers should regularly provide health services and maintain the UKS at the Islamic boarding school, always monitoring the health of female students.

Key words: scabies, hygiene, management, clean water, Islamic boarding school

ABSTRAK

Pada tahun 2020 di Ponpes NU Siti Aisyah ditemukan 21 orang (25,3%) dari total 83 santriwati mengalami gejala gatal terutama pada malam hari. Hasil pemeriksaan mikroskopis 8 (9,63%) santriwati positif skabies dengan area predileksi cukup luas hampir 2% dari seluruh permukaan kulit bahkan di area selangkangan dan areola mammae. Skabies merupakan penyakit menular yang harus ditangani. Kegiatan pengabmas ini mengharapkan santriwati mampu dalam melakukan pencegahan dan pengobatan scabies. Metode yang dilakukan adalah pelayanan kesehatan, pendidikan dan latihan kesehatan. Hasil kegiatan pengabmas melakukan pemeriksaan Mikroskopis Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Siti Aisyah Martapura dilakukan dengan metode *Adhesive tape* ditemukan positif skabies sebanyak 29,2% atau sejumlah 21 orang santriwati dari 72 orang. Sehingga dilakukan penanganan Santriwati yang terinfeksi skabies diberi pengobatan secara medis sampai akhir kegiatan. Pengetahuan santriwati tentang scabies dan penatalaksanaannya ditingkatkan

menjadi 90,3%. Santri mampu melakukan Pengelolaan lingkungan Pondok Pesantren yang bersih melalui membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruangan dan halaman setiap hari, menghindari pakaian bergantung, membuka jendela setiap pagi sampai siang hari serta pengolahan air bersih. Santriwati diharapkan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Petugas kesehatan hendaknya secara teratur, regular melakukan pelayanan kesehatan dan membina UKS yang ada di Pondok Pesantren kesehatan para santriwati selalu terpantau.

Kata kunci: scabies, kebersihan, pengelolaan, air bersih, Ponpes

I. PENDAHULUAN

Kesehatan dan kebersihan merupakan hal yang mendapat perhatian besar dari agama Islam. Sebagaimana Abu Malik Al-Ash'ari mengungkapkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kebersihan adalah separuh dari iman." Hal itu menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan hingga kedudukan kebersihan disebut sebagai separuh dari iman. Padahal iman seseorang tidak menjadi muslim jika hanya memiliki separuh iman, artinya keislamannya tidak sempurna. Bagaimana wujud perhatian Islam dalam memandang kebersihan dan kesehatan juga tampak dalam berbagai kegiatan ibadah yang diiringi dengan kewajiban membersihkan diri atau bersuci. Banyak dalil yang menunjukkan bahwa Islam sangat besar perhatiannya terhadap kebersihan dan kesehatan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, bahkan dalil-dalil itu banyak dihafal oleh para santri. Namun, tidak dipungkiri jika dalam pengamalannya sehari-hari di lingkungan pesantren banyak yang masih belum berjalan dengan baik (Bambang 2021).

Banyak di antara pesantren akibat dari kurang disiplinnya dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat, menderita scabies/skabies, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), penyakit gastritis, kecacingan, dan penyakit kulit. Terutama penyakit kulit, bahkan bisa dikatakan cukup sulit dihindari oleh santri. Tidak lain penyebab utama penyakit tersebut rata-rata terjadi juga oleh karena kondisi kebersihan diri santri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren sangat penting demi terciptanya para santri yang sehat. Hal ini disebabkan oleh karena kesehatan juga menjadi faktor penting agar para santri dapat belajar dan memahami ilmu di pesantren dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian Ernyasih, 2020 tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pensantren Al-Amanah Al-Gontory menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, sarana prasarana dengan PHBS.

Penelitian lainnya yaitu penelitian Muhammad K (2019) menunjukkan persentase responden yang terkena skabies ada 62,9% dari santriwati yang mempunyai kebiasaan mencuci pakaian bersama pakaian temannya 61,4%, dari santriwati mempunyai kebiasaan tidur bersama temannya yang menderita skabies 60,0%, dari santriwati mempunyai kebiasaan memakai selimut bersama-sama temannya yang menderita skabies 54,3% dan 32,8% dari santriwati yang mempunyai kebiasaan berwudlu tidak menggunakan kran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, dan kebiasaan mencuci pakaian bersama penderita skabies dengan kejadian skabies.

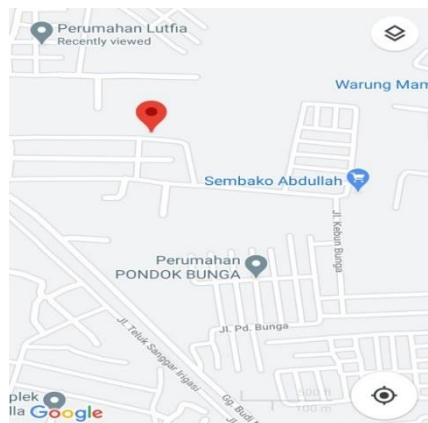
Hasil Pengabmas Mahdalena Poltekkes Banjarmasin 2020 di Ponpes NU Siti Aisyah ditemukan 21 orang (25,3%) dari total 83 santriwati mengalami gejala gatal terutama pada malam hari. Hasil pemeriksaan mikroskopis 8 (9,63%) santriwati positif scabies dengan area predileksi cukup luas hampir 2% dari seluruh permukaan kulit bahkan di area selangkangan dan areola mammae. Scabies merupakan penyakit menular yang penularannya bisa langsung melalui kontak kulit atau tak langsung, yaitu melalui pakaian, handuk bersama, spreng bantal, dan lain-lain. Oleh sebab itu perlu kerjasama untuk mengatasi dan memutus mata rantai penyebaran scabies di pesantren.

Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Siti Aisyah Martapura Kabupaten Banjar merupakan Institusi pendidikan yang membentuk karakter remaja yang sehat dan bermoral, oleh sebab itu Tim Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin akan melakukan pengabdian masyarakat yang mencakup pemberian edukasi dan penyuluhan serta intervensi yang berhubungan dengan masalah kesehatan terutama penatalaksanaan penanggulangan Scabies. Kegiatan saat ini hanya mencakup tiga bidang ilmu (keperawatan, analis kesehatan dan kesehatan lingkungan) dari enam bidang ilmu di Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin.

II. METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan dan pengobatan Scabies. Pendidikan dan latihan kesehatan tentang pengobatan, perawatan dan pencegahan penularan scabies. Penataan lingkungan yang bersih dan Pengelolaan air bersih.

Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah santriwati yang mondok di Pondok Pesantren NU Siti Aisyah Kabupaten Banjar Martapura berjumlah 72 santriwati . Waktu pelaksanaan tahun 2022. Lokasi pelaksanaan Pesantren Siti Aisyah Martapura beralamat di Jln. Lutfia Tunggal Jln. Irigasi Martapura.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Siti Aisyah Martapura mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Deteksi dini scabies pada Santriwati

Seluruh santriwati yang ada di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Siti Aisyah Martapura dilakukan pemeriksaan mikroskopis skabies dengan metode *Adhesive tape* didapatkan hasil seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel. 1. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren NU Siti Aisyah Martapura tahun 2022

No	Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Persen
1	Negatif	51	70,8%
2	Positif	21	29,2%
Jumlah		72	100%

Dari 72 responden {santriwati} yang dilakukan pemeriksaan mikroskopis ditemukan positif skabies sebanyak 29,2% atau sejumlah 21 orang santriwati. Angka ini merupakan masalah yang cukup serius, yang harus menjadi perhatian khusus.

Skabies (*Scabies*, bahasa latin = keropeng, kudis, gatal) disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini. Penularan penyakit ini seringkali terjadi saat berpegangan tangan dalam waktu yang lama dan dapat dikatakan penyebab umum terjadinya penyebaran penyakit ini. Semua Kelompok umur bisa terkena (Esri, 2019).

Kutu skabies menyebabkan gejala transien pada manusia, tetapi mereka bukan penyebab infestasi persisten. Cara penularan yang paling efisien adalah melalui kontak langsung dan lama dengan seorang individu yang terinfeksi. Kutu skabies dapat bertahan hingga tiga hari pada kulit manusia sehingga media seperti tempat tidur atau pakaian merupakan sumber alternatif untuk terjadinya suatu penularan. Siklus hidup dari kutu berlangsung dan dihabiskan dalam epidemis manusia. Setelah melakukan kopulasi, Kutu jantan akan mati dan kutu betina akan membuat liang ke dalam lapisan kulit dan meletakkan total 60-90 telur. Telur yang menetas membutuhkan 10 hari untuk menjadi larva dan kutu dewasa. Kutu skabies kemudian bergerak melalui lapisan atas kulit dengan mengeluarkan protease dan mendegradasi stratum korneum. Scybala (kotoran) yang tertinggal saat mereka melakukan perjalanan melalui epidermis, Menciptakan kondisi klinis lesi yang diakui sebagai liang (Kemenkes, 2020).

Daur hidup *Sarcoptes scabiei* adalah setelah kopulasi (perkawinan) yang terjadi diatas kulit, yang jantan akan mati, kadang-kadang masih dapat hidup beberapa hari dalam terowongan yang digali oleh tungau betina (Boediardja, 2016). Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum, dengan kecepatan 2-3 milimeter sehari dan sambil meletakkan telurnya 2 atau 4 butir sehari sampai mencapai jumlah 40 atau 50 (Handoko, 2008). Bentuk betina yang dibuahi ini dapat hidup sebulan lamanya (Boediardja, 2016). Telur akan menetas, biasanya dalam waktu 3-5 hari, dan menjadi larva yang mempunyai 3 pasang kaki (Boediardja, 2016). Larva ini dapat tinggal dalam terowongan, tetapi dapat juga keluar (Boediardja, 2016). Setelah 2-3 hari larva akan menjadi nimfa yang mempunyai 2 bentuk, jantan dan betina, dengan 4 pasang kaki. Seluruh siklus hidupnya dimulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari (Boediardja, 2016).

Penularan biasanya melalui *Sarcoptes scabiei* betina yang sudah dibuahi atau kadang-kadang oleh larva. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, atau apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama di satu tempat yang relatif sempit. Penularan skabies terjadi ketika orang-orang tidur bersama di satu tempat tidur yang sama di lingkungan rumah tangga, sekolah-sekolah yang menyediakan fasilitas asrama dan pemondokan, serta fasilitas-fasilitas kesehatan yang dipakai oleh masyarakat luas, dan fasilitas umum lain yang dipakai secara bersama-sama di lingkungan padat penduduk (Kemenkes, 2020).



Gambar 1 Proses pengambilan sampel pemeriksaan scabies

2. Pengetahuan dan Keterampilan Santriwati tentang Perawatan Skabies

Pengetahuan tentang penatalaksanaan perawatan scabies dapat dilihat. pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Pengetahuan Santriwati Tentang Penatalaksanaan Perawatan Skabies

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	frekuensi	%
Baik	20	27,7%	35	48,6%
Kurang Baik	52	72,3%	37	51,4%
Jumlah	72	100%	72	100%

Tabel 2 menunjukkan ada peningkatan pengetahuan tentang penatalaksanaan perawatan scabies setelah dilakukan pendidikan kesehatan, namun masih ada pengetahuan santriwati yang kurang tentang skabies yaitu 37 (51,4%). Kondisi ini harus di tingkatkan lagi dengan menambah pengetahuan dan mendampingi dalam penerapan penatalaksanaannya.

Memberikan edukasi dan motivasi kepada para santriwati agar menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Edukasi para santri mengenai cara pemberantasan tungau yang mungkin terdapat di pakaian, handuk, sprengi dan lain-lain (Syifa'ul, 2020):

- Memberikan edukasi terhadap pasien mengenai komplikasi yang akan terjadi jika penyakit tidak diobati.
- Memberikan edukasi tentang modifikasi jenis makanan yang dapat memperberat penyakit.
- Memberikan edukasi pada pasien untuk mengonsumsi makanan bergizi dan sehat.
- Memberikan edukasi pada pasien agar berobat ke puskesmas atau pelayanan kesehatan lain jika keluhan tidak membaik.
- Memberikan edukasi pada pasien cara penggunaan krim yang telah diberikan

Keterampilan Santriwati dalam Penatalaksanaan perawatan Skabies sudah membaik hal ini dilihat dari perilaku santriwati dalam cara memisahkan pakaian pribadi, handuk, sprengi dari mulai mencuci hingga penggunaannya. Para santri sudah tidak menggunakan secara bersama lagi pakaian, peralatan tidur dan peralatan mandi.



Gambar 2. Penkes tentang Pencegahan dan perawatan Scabies

Perilaku santriwati dalam perawatan kebersihan diri diawali dengan mengukur pengetahuan santri tentang perawatan kebersihan diri setelah itu baru diamati tindakannya dalam keseharian. Pengetahuan santriwati tentang perawatan kebersihan diri dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3 Deskripsi Santriwati Tentang Perawatan Kebersihan Diri

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	20	27,7%	65	90,3%
Kurang Baik	52	72,3%	7	9,7%
Jumlah	72	100%	72	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan santriwati sudah baik tentang perawatan kebersihan diri yaitu 65 (90,3%). Hal ini sangat mendukung untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yang baik dalam perawatan kebersihan diri. Komunikasi, informasi dan edukasi penting diberikan kepada pasien dan para santriwati karena penyakit ini memang tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk sembuh namun angka terinfeksi kembali cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi.

Pengetahuan merupakan hal penting dalam terbentuknya suatu perilaku atau tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan awal pengenalan terhadap suatu objek yang diamati sehingga jika pengetahuan kurang baik terhadap suatu objek maka akan mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan dan sebaliknya (Lalu, 2020).

Setelah diberikan intervensi penkes maka ditemukan perilaku santriwati dalam aktifitas sehari-hari seperti: Santriwati sudah tidak menggunakan peralatan mandi (sabun, handuk) bersama. Tidak lagi menggunakan selimut bersama, Tidak mencuci pakaian bersama.

Walau sebagian besar santriwati sudah berperilaku hidup bersih dan sehat namun santriwati masih tidur bersama pada satu ruangan/kamar yang tidak besar sehingga risiko tertular scabies masih ada. Kondisi ini karena keterbatasan sarana namun cara-cara lain pencegahan penularan scabies masih selalu dilakukan.

Santriwati yang terinfeksi skabies diberi pengobatan secara medis melalui pengobatan ke pelayanan kesehatan. Penatalaksanaan skabies meliputi pengobatan topikal dan sistemik. Pada kunjungan pasien ke puskesmas pasien diberi terapi topikal berupa salep permetrin 5% dan terapi sistemik tablet anti histamin untuk mengurangi rasa gatal berupa cetirizine 10 mg.

Penanganan yang dapat dilakukan yaitu, setiap orang di dalam pondok pesantren atau yang tinggal bersama harus diobati pada waktu yang bersamaan. Tiap-tiap orang/individu yang terinfeksi scabies harus: Membersihkan semua bagian tubuh dengan memakai sabun dan air hangat; Mengolesi seluruh tubuh dengan benzilbenzoat; Memakai baju yang bersih serta mencuci semua pakaian dengan bersih; Setelah satu minggu ulangi pengobatan sekali lagi; Tidak menggunakan peralatan mandi (sabun, handuk) bersama, tidak menggunakan pakaian bersama, sisir bersama.

Santriwati mampu mengelola lingkungan pondok pesantren yang bersih hal ini bisa dilihat pada saat pendampingan dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat di samping itu santriwati diberi pelatihan cara memelihara lingkungan pondok pesantren yang bersih. Mereka sudah melaksanakan cara-cara menghindari penularan scabies. melalui membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruangan dan halaman setiap hari, menghindari pakaian bergantung, membuka jendela setiap pagi sampai siang hari.

Benda yang telah terkontaminasi oleh tungau skabies harus dijemur dibawah sinar matahari karena sinar matahari mampu mematikan tungau skabies. Selain itu, tingkat pencahayaan yang baik di dalam ruangan akan mengurangi kelembaban ruangan sehingga tungau tidak mampu bertahan lebih lama di luar kulit. Hal ini akan mengurangi proses penularan tungau skabies ke orang lain. Kurangnya ventilasi kamar berpengaruh besar terhadap kejadian skabies, karena tungau skabies

akan semakin mudah berkembang pada ruangan yang kelembabannya tinggi dan tidak terkena sinar matahari (Nuromah, 2018).

Beberapa faktor predisposisi lain dari penyakit ini adalah lingkungan rumah yang padat dan hygiene lingkungan yang kurang baik dapat menjadi tempat hidup tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan. (Rahmatia, 2020). Kepadatan tempat hunian sebagai faktor risiko terjadinya scabies telah dibuktikan dengan berbagai penelitian, khususnya pada pondok pesantren (di Indonesia).

Santriwati juga dilatih cara mengolah air bersih dan sehat secara sederhana, sebagai upaya mengurangi kejadian scabies. Seluruh santriwati dilatih cara pengolahan air bersih dan hasilnya semua bisa melakukan dengan baik. Persiapan kegiatan dimulai dari perencanaan kegiatan terkait teknologi pengolahan air bersih, jadwal kegiatan dan lokasi peletakan instalasi pengolahan air bersih. Kemudian persiapan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan air bersih dilakukan beberapa hari sebelum kegiatan pelaksanaan dibantu oleh beberapa mahasiswa. Persiapan yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan dan penggandaan materi pelatihan, pembuatan spanduk, serta kelengkapan lainnya yang menunjang kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan air bersih. Sedangkan persiapan pembuatan instalasi pengolahan air bersih adalah membuat desain teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan sumber air baku, pembuatan dudukan, serta pembelian alat penunjang pembuatan instalasi pengolahan air bersih seperti drum biru, tandon air, perpipaan. Pada Pengabdian Masyarakat tahun 2019 yang lalu sehingga sekarang sudah disiapkan hanya melatih cara mengelola pengolahan air bersih dan sehat secara sederhana menggunakan bahan kimia yang ramah lingkungan. Seluruh santriwati secara berkelompok mendemonstrasikan cara mengelola air bersih. Terdapat kendala dalam persiapan diantaranya adalah jauhnya lokasi mitra dari toko bangunan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam melengkapi kelengkapan untuk merangkai instalasi pengolahan air bersih.



Gambar 3. Praktik pengolahan air bersih

IV. SIMPULAN

Skrining gejala klinis didapatkan 21 santriwati mempunyai gejala klinis scabies dan sudah mendapatkan pengobatan. Hampir separo santri masih berpengetahuan kurang tentang kebersihan diri. Santriwati sudah terampil mengelola air bersih secara sederhana. Disarankan agar santriwati selalu menjaga kesehatan dan selalu menjalankan PHBS setiap saat, serta segera memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan jika mengalami gejala klinis scabies. Bagi Petugas kesehatan hendaknya secara teratur, regular melakukan pelayanan kesehatan dan membina UKS yang ada di Pondok Pesantren kesehatan para santriwati selalu terpantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Purwanto. 2021, *Pelaksanaan PHBS di Pesantren*, <https://ayosehat.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren>
- Ernyasih, 2020, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory*, Environmental Occupational Health and Safety Journal : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ> (Pages : 205-216)
- Khafid. Muhammad, 2019 *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya* The Indonesian of Health Journal, Vol.11 No.2 th,2019
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/2960/0>
- Mahdalena, 2020 Pelaksanaan PHBS di Ponpes Siti Aisyah Martapura
- Kemenkes RI , 2020. Scabies, <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/penyakit-kulit--subkutan/scabies>
- Esri A.K.E, Sulaemana E, Chreisy K. F. M., 2019, *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal KESMAS, Vol. 8, No. 6, Oktober 2019 203,
[file:///C:/Users/USER/Downloads/rutler,+EGETEN-52417-1-SM+\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/rutler,+EGETEN-52417-1-SM+(1).pdf)
- Boediardja H. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indoensia; 2016.
- Maulena, 2018, *Studi Deskriptif Perilaku Hidup Bersih Dan sehat (PHBS) Di Pondok Pesantren AL-Ishlah Jatireja Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Tahun 2018*
https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show_detail&id=1287&keywords=
- Syifa'ul Umah Febrianti, 2020 *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Di Pondok Pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan*, skripsi
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52818/1/SYIFA%27UL%20U%20MAH%20FEBRIANTI-FDK.pdf>
- Lalu Dedy Supriatna1, 2020 *Program promotif poskestren terhadap PHBS santri di pondok pesantren*, Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 14, No.3, September 2020: 332-337,
https://karya.brin.go.id/id/eprint/18655/1/Jurnal_Lalu%20Dedy%20Supriatna_STIKES%20Yarsi%20Mataram_2020-2.pdf
- Linden N van der, Gool K van, Gardner K, Dickinson H, Agostino J, Regan DG, et al. (2019) *A systematic review of scabies transmission models and data to evaluate the cost-effectiveness of scabies interventions*. PLoS Negl Trop Dis. 2019;13(3):e0007182
- Nanda Intan Windi Hapsari, 2014. *Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Nuromah PI. *Kondisi Fisik Lingkungan Dan Keberadaan Sarcoptes Scabiei Pada Kuku Warga Binaan Permasyarakataan Penderita Skabies Di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2018;10.

Rahmatia, Niken. Ernawati, Tutik. 2020 Pentalaksanaan Skabies Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit Majority, Volume 9 Nomor 1 Juli 2020

Ratri, Cahya Pawika. Indriati Paskarini., 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Pada Nelayan Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

RISKESDAS tahun 2018

Safar, Rosdiana. 2010. *Parasitologi Kedokteran*. Bandung: Yrama Widya. *Skabies Pada Anak SD Di SD Bandarharjo I Semarang*. Skripsi. Semarang. FKM UNDIP. *Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*.